

Migrasi Ke Alam Maya : Fenomena Kehadiran Agama di Dunia Internet



Oleh :
Asep Muhamad Iqbal

PADA edisi Desember 1996, majalah Time melaporkan isu khusus tentang fenomena baru kemunculan agama di internet. Salah satu artikelnya berjudul 'Finding God on the Web (Menemukan Tuhan di website)' menjelaskan tentang munculnya penggunaan internet untuk tujuan dan kepentingan keagamaan pada tahun akhir 1990-an. Hal ini dapat dilihat pada fakta bahwa banyak kelompok-kelompok keagamaan, dari agama tradisional seperti Katolik sampai agama kuno seperti Zoroastrianisme, melakukan migrasi ke alam maya dengan menciptakan situs-situs mereka sendiri seperti www.ecunet.org, www.buddhanet.net, dan www.godweb.org.

Fenomena ini didukung oleh survey-survey yang dilakukan oleh the Pew Internet and American Life Project di Amerika Serikat. Pada tahun 2000, temuan survey menunjukkan bahwa sekitar 21% pengguna internet atau sekitar 20 juta orang berselancar di dunia internet untuk mencari informasi spiritual dan keagamaan. Empat tahun kemudian, tahun 2004, jumlah ini meningkat tiga kali lipat menjadi 64% dari 128 juta pengguna internet di negeri Barack Obama ini, atau sekitar 82 juta orang menggunakan internet untuk kepentingan dan tujuan-tujuan keagamaan seperti mencari informasi tentang bagaimana tata

cara beribadah.

Fenomena ini tentu saja mengejutkan atau menggembirakan bagi sebagian orang. Bagaimana kita menjelaskan maraknya kehadiran agama di dunia maya di zaman yang banyak orang katakan sebagai postmodern? Tulisan ini bermaksud menjelaskan migrasi agama ke dunia online dalam kaitannya dengan tesis sekularisasi pada masyarakat modern.

Religion-online dan online-religion

Fakta menunjukkan bahwa agama atau organisasi keagamaan menggunakan internet secara berbeda sesuai dengan tujuan dan kepentingan masing-masing. Secara sederhana, kehadiran mereka di internet dapat dibedakan ke dalam dua kategori: religion-online dan online-religion.

Pada kategori religion-online (agama-online), penganut agama atau kelompok keagamaan bermigrasi ke dunia maya dengan membuat situs-situs untuk mempromosikan agama mereka dengan tetap menjaga otoritas tradisional keagamaan mereka. Dengan kata lain, informasi, doktrin dan organisasi keagamaan yang ditampilkan dalam situs mereka dikomunikasikan secara satu-arah. Para pengguna situs jenis ini disugahi informasi resmi dan standar tentang kepercayaan dan praktek tertentu, tetapi mereka tidak mempunyai ruang untuk melibatkan diri dalam diskusi dan mengungkapkan pandangan pribadi mereka. Pemimpin formal agama biasanya mengatur dan mengawasi secara penuh arus lalu lintas situs-situs semacam ini. Informasi yang disampaikan dalam situs dikontrol sepenuhnya oleh mereka dengan menerapkan komunikasi satu-arah. Situs-situs semacam ini biasanya dibuat oleh agama-agama resmi (official religions)

yang memiliki aturan organisasi yang ketat, seperti www.vatican.va, yang dimiliki oleh Katolik Roma, dan www.scientology.org, yang dikontrol oleh penganut Kristen aliran scientology.

Sementara pada kategori online-religion (online-agama), situs-situs keagamaan menampilkan diri mereka sebagai wadah bagi interaksi dua arah antara pengguna internet, pengelola situs, dan pejabat agama. Selain itu, situs-situs ini berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan pandangan keagamaan para pengguna secara online tanpa khawatir terkena sensor atau sanksi keagamaan. Di sini web administrator hanya berperan sebagai pengatur lalu lintas komunikasi antar pengguna guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemanfaatan maksimal situs mereka. Umumnya, online-religion ini dikembangkan oleh kelompok keagamaan tidak resmi (unofficial religious groups), perorangan, dan gerakan keagamaan baru (new religious movements). Tujuan mereka adalah ingin menyediakan sebuah tempat di mana para peselancar di dunia maya dapat mendiskusikan pandangan keagamaan mereka, bertukar pengalaman spiritual, dan berdoa bersama melalui media internet. Yang termasuk kategori online-religion adalah, misalnya, www.beliefnet.com dan www.spiritweb.com.

Sekularisasi reconsidered
Terlepas dari perbedaan dua kategori migrasinya agama di dunia maya di atas, hal yang lebih penting di sini adalah maraknya kehadiran agama di internet dapat dipandang sebagai bantahan atau counterpoint bagi asumsi-asumsi yang dilontarkan oleh para pendukung teori sekularisasi. Ramalan mereka bahwa ketika masyarakat mengalami kemajuan, maka agama akan kehilangan

peranannya, digantikan oleh sains dan teknologi, tidak terbukti secara empirik pada masyarakat modern ini. Selain itu, anggapan bahwa sains dan teknologi akan menyebabkan matinya agama juga tidak didukung oleh fakta empirik.

Sebaliknya, fakta menunjukkan bahwa agama dan modernisasi dapat berjalan secara berdampingan, bahkan saling memanfaatkan dan menguatkan. Dengan kata lain, sikap keberagamaan suatu masyarakat memiliki kaitan yang positif dengan kecenderungan mereka untuk mengikuti perkembangan sains dan teknologi.

Tidak diragukan lagi, kehadiran agama di dunia maya internet merupakan indikasi kuat tentang kemampuan agama bertahan di zaman postmodern ini. Seperti pandangan Peter Berger (1999), teori sekularisasi secara esensial terbukti keliru karena masyarakat global sekarang masih religius seperti pada zaman-zaman sebelumnya, bahkan di beberapa tempat keberagamaan mereka lebih meningkat.

Penutup

Fenomena terjadinya migrasi agama ke dunia maya menunjukkan bahwa agama bukan sekedar mampu bertahan menghadapi serbuan modernisasi dan globalisasi, tetapi juga mampu memodifikasi dan memanfaatkan tantangan ini untuk kepentingan dan kebutuhan keagamaannya sendiri. Selain itu, kehadiran agama di internet membuktikan adanya "kelaparan spiritual" (spiritual hunger) yang dialami masyarakat modern, khususnya di negara-negara Barat.

**) Penulis adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya dan mahasiswa S3 pada Murdoch University, Australia. Ia dapat dikontak melalui alamat emailnya asmoig@yahoo.com.*